

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Hubungan romansa atau romantis merupakan salah satu bentuk dari perwujudan perkembangan hubungan antar pribadi. Dimana proses perkembangan menuju hubungan romansa melewati beberapa tahapan perkembangan hubungan. Berdasarkan model perkembangan hubungan mark Knapp's yakni pada 5 tahapan perkembangan menuju komitmen, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui seperti memulai (*Initiating*), bereksperimen (*Experimenting*), mengintensifkan (*Intensifying*), mengintegrasikan (*intergrating*), dan ikatan (*Bonding*) supaya hubungan romansa atau romantis antar pribadi dapat tercipta. Proses tahapan perkembangan hubungan mark Knapp's merupakan tahapan perkembangan hubungan antar pribadi yang terjadi dikarenakan tidak adanya campur tangan dari mediasi oleh komputer. Namun akibat dari kemajuan teknologi yang pesat, tidak dapat dihindari bahwa proses perkembangan hubungan antar pribadi dapat mengalami perubahan pola dalam proses perkembangan hubungan. Perubahan komunikasi antar pribadi dalam perkembangan hubungan memungkinkan dapat terjadi tanpa melakukan kontak fisik secara langsung dan dapat digantikan dengan cara *virtual* / online atas bantuan mediasi seperti aplikasi kencan online.

Perkembangan teknologi di zaman digitalisasi membuat proses komunikasi antar pribadi dapat terjalin dengan mudah tanpa harus bertemu secara langsung atau tatap muka. Aplikasi Kencan Online merupakan salah satu bukti teknologi dari kemajuan zaman digitalisasi, dimana aplikasi kencan online adalah suatu sarana

platform yang dapat diakses secara mudah dan terstruktur dengan memiliki tujuan sebagai tempat untuk menemukan teman bicara, sahabat, maupun pasangan. Berbagai aplikasi kencan online menghadirkan fitur yang mudah untuk digunakan dan dipahami oleh penggunanya. Munculnya aplikasi kencan online memberikan perubahan pada proses perkenalan yang awalnya secara offline menjadi online atau *virtual*. Awal memulai perkenalan di aplikasi kencan, masing-masing pengguna secara sadar dan disengaja membagi informasi tentang dirinya guna diberikan kepada pengguna lainnya. Informasi yang diberikan kepada pengguna lain layaknya informasi terkait umur, kesukaan, tempat tinggal dan kesibukan. Bauman (2003;23) berkata “*computer-dating* mengubah cara kencan dan jalannya hubungan romantis menjadi suatu mainan” yang artinya, pengguna dapat merasakan kebebasan tanpa takut akan suatu kekecewaan dalam menemukan pasangan ideal bagi masing-masing pengguna. *Computer-dating* pada aplikasi kencan ini dapat maknai seperti ‘*marketplace*’, karena pengguna dapat dengan mudah menemukan, memilih dan mengganti lawan bicara secara bebas. Namun, pada jurnal internasional yakni *Online Versus Face-To-Face Conversations: An Examination of Relational and Discourse Variables* mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi yang terjalin secara tatap muka lebih baik / puas dibandingkan komunikasi secara online atau virtual. Hal tersebut karena komunikasi yang terjalin secara tatap muka lebih mudah mengekspresikan atau mengungkapkan diri dari pada komunikasi online. Kemudian pada jurnal *Pengelolaan Hubungan Antar Pribadi dari Pasangan yang Berkenalan Melalui Tinder* mengatakan bahwa hubungan antar pribadi yang terbentuk dari sebuah aplikasi kencan online khususnya bagi pengguna pemula

dapat berpotensi munculnya perasaan ketidakpastian. Hal tersebut karena pengguna tidak dapat melakukan komunikasi secara langsung kepada pengguna lainnya dan informasi yang dapat diperoleh lebih terbatas.

Bumble adalah jejaring sosial dengan basis aplikasi kencan online yang memungkinkan individunya merasa diberdayakan saat membuat koneksi tersebut, baik saat individunya berkencan, mencari teman, atau mengembangkan jaringan profesional individu dari aplikasi *Bumble* itu sendiri. *Bumble* merupakan aplikasi kencan online dengan tujuan diciptanya untuk mempertemukan antar individu yang dimungkinkan dapat menjadi sepasang kekasih. Tidak hanya itu, *Bumble* juga mendapatkan dukungan oleh perangkat ponsel pintar atau *smartphone* untuk dapat memberikan akses download kepada pengguna *smartphone Android* dan *Ios*. *Bumble* merupakan inovasi dari aplikasi-aplikasi kencan online yang sudah ada terlebih dahulu. Demi perubahan atau perombakan dari aplikasi kencan online lainnya, *Bumble* berinovasi yakni pada fitur obrolan harus perempuan memulai terlebih dahulu. (*Bumble*. 2022)

Bumble merupakan salah satu top aplikasi kencan online di dunia selain *Tinder*. Aplikasi Kencan Online *Bumble* termasuk kedalam aplikasi yang cukup populer dan dinikmati oleh masyarakat dunia guna mencari pertemanan maupun jodoh. Menurut data dari Business of Apps dijelaskan bahwa *Bumble* telah memiliki jumlah pengguna yang sebanyak yakni 42 juta pada tahun 2020 dan di tahun 2021 meningkat menjadi 45 juta pengguna *Bumble*. (Curry, D. 2022)

Aplikasi kencan *Bumble* berusaha untuk mengekang peningkatan perilaku yang dikenal sebagai "Ghosting", dimana kecocokan di abaikan oleh orang lain setelah berbicara atau berkencan. Masalah ini menyebabkan pengguna berhenti menggunakan aplikasi, atau menghapus akun mereka. *Bumble* berusaha untuk tetap mengingatkan kepada penggunanya untuk melakukan balasan kepada lawan bicara dengan memberikan pemberitahuan yang muncul di waktu durasi 24 jam akan habis. (Boxall, A. 2018)

Tren aplikasi kencan dari waktu ke waktu menjadi sangat dinikmati oleh kalangan muda. Menurut pimpinan *Bumble* Inggris dan Irlandia yakni Naomi Walkland, pada saat ini orang-orang lebih tertarik dan terbuka di pencarian jodoh secara online. (H. 2021). Postingan wolipop.detik.com pada tahun 2021 melalui "Pandemi Bikin Orang Bisa Jatuh Cinta Duluan Sebelum Bertemu Langsung" mengatakan bahwa ada 67% orang percaya bahwa mereka dapat jatuh cinta dengan seseorang tanpa bertemu sebelumnya. Kemudian ada sebanyak 36% mengatakan bahwa kencan online video dan panggilan suara menjadi norma baru. Meskipun fenomena pencarian jodoh secara online semakin dinikmati, hubungan antar pribadi yang terbentuk dari sebuah aplikasi kencan online khususnya bagi pengguna pemula dapat berpotensi munculnya perasaan ketidakpastian. Hal tersebut karena pengguna tidak dapat melakukan komunikasi secara langsung kepada pengguna lainnya dan informasi yang dapat diperoleh lebih terbatas.

1.2.Rumusan Masalah

Proses tahapan perkembangan hubungan merupakan tahapan yang menjelaskan suatu perkembangan hubungan antar pribadi. Perkembangan hubungan antar

pribadi dapat terjalin melalui pertemuan langsung atau tatap muka, namun tidak dapat diduga hal ini bisa terjadi pada pertemuan secara *virtual*. Sebagaimana perkembangan digitalisasi, salah satu bukti kemajuannya adalah muncul aplikasi kencan online *Bumble*. Aplikasi kencan online *Bumble* yakni mempertemukan antar individu supaya dimungkinkan untuk melakukan perkenalan hingga menciptakan suatu hubungan, Namun, komunikasi antar pribadi yang terjalin secara tatap muka lebih baik / puas dibandingkan komunikasi secara online atau virtual. Hal tersebut karena pengguna tidak dapat melakukan komunikasi secara langsung kepada pengguna lainnya dan informasi yang dapat diperoleh lebih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut perlu digaris bawahi bahwa proses perkembangan hubungan antar pribadi menuju hubungan romansa atau romantis tidak selamanya mengalami potensi tersebut. Karenanya peneliti ingin mengetahui bagaimana tahapan perkembangan hubungan antar individu menggunakan aplikasi kencan online *Bumble* dalam menuju hubungan romantis.

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari hadirnya penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tahapan perkembangan hubungan yang terjadi pada antar individu dalam menggunakan aplikasi kencan online *Bumble* menuju ke hubungan romantis.

1.4.Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada penelitian di bidang ilmu komunikasi yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan

penelitian dalam mendiskripsikan tahapan perkembangan hubungan romantis antar individu pengguna aplikasi kencan online *Bumble* guna menemukan pasangan, terhadap penelitian yang menggunakan Model Tahapan Perkembangan Hubungan dengan dibantu dua teori yakni Teori Penetrasi Sosial dan Teori Proses Informasi Sosial.

1.4.2. Signifikansi Sosial

Penelitian ini dapat membagi informasi kepada masyarakat tentang bagaimana tahapan perkembangan hubungan romantis antar individu pengguna aplikasi kencan online *Bumble* dalam menuju hubungan romantis.

1.5.Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma *post-positivistik*. Paradigma *post-positivistik* menurut Agus Salim yakni menganggap manusia tidak selalu benar ketika memandang sebuah realitas. Oleh sebab itu, peneliti ini membutuhkan metode triangulasi guna mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi. Agus Salim juga memaparkan bahwa di dalam paradigma *post-positivistik* memiliki hubungan antara pengamat dan objek yang harus bersifat interaktif, tidak bisa hanya dibelakang layar. Namun, peneliti harus bersifat netral sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi (Salim, 2001;40)

Peneliti menggunakan paradigma *post-positivistik* disebabkan peneliti ingin mendeskripsikan tahapan perkembangan hubungan antar individu menggunakan aplikasi kencan online *Bumble* dalam menuju hubungan romantis. Paradigma ini dinyatakan lebih menjelaskan proses verifikasi selaras dengan tahapan perkembangan hubungan dan teori yang digunakan oleh peneliti.

1.5.2. State of The Art

a. Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan Online untuk Menjalin Hubungan Romantis Bagi Penggunanya

Penelitian ini dilakukan oleh Kinasih Dwi Cessia pada tahun 2018 dan berfokus pada pembahasan mengenai pemahaman pengguna Tinder terhadap fenomena kencan online guna menjalin hubungan romantis bagi penggunanya, dengan cara mendiskripsikan keberagaman pemahaman pengguna mengenai media sosial Tinder terhadap fenomena kencan online dalam menjalin hubungan romantis dan mendiskripsikan bagaimana pemahaman penggunanya.

Penelitian ini menggunakan *Triangular Theory of Love* dan *Social Information Processing Theory*. Pendekatan yang dipilih pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Adapun fokus tempat penelitian ini berada di kota Semarang,

Jawa Tengah dengan subjek dalam penelitian ini ialah 4 orang pengguna yang aktif media sosial Tinder dan telah menggunakan media sosial Tinder. Hasil dari penelitian “Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan Online untuk Menjalin Hubungan Romantis Bagi Penggunanya” ini adalah informan yang merupakan pengguna aktif dan memahami Tinder memberikan respon bahwa Tinder digunakan sebagai media sosial untuk hiburan, mencari relasi atau network, dan mencari jodoh.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti memberikan jawaban bahwa pada informan 1 dan 4 dapat ditemukan bahwa media sosial Tinder sebagai media hiburan, sarana untuk mencari relasi, dan sarana pencarian jodoh. Berdasarkan pengamatan dari informan 1 dan 4 mereka menjelaskan bahwa kencan online dapat membantu rasa sepi dengan melakukan pencarian jodoh melalui media sosial Tinder, serta memahami bagaimana hubungan romantis yang dilakukan melalui kencan *online* seperti hubungan romantis secara langsung atau *non-online*. Pemahaman yang dapat diambil dari informan 1 dan 4 dapat dikonstruksikan dengan melakukan interaksi dengan pasangan Tinder seperti berkenalan, memuji, merayu, hingga mengungkapkan

perasaannya tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pada proses pengenalan dan pendekatan seperti hubungan romantis yang dilakukan secara langsung. Proses pengenalan dan pendekatan ini layaknya proses pada dimensi gajah (*passion*) dan intimasi (*intimacy*) hingga pada akhirnya sampai melibatkan dimensi komitmen (*commitment*), sehingga informan 1 dan 4 telah melakukan kencan online untuk menjalin hubungan romantis melalui Tinder sebagai tipe cinta *Consummate Love* yang memiliki ketiga dimensi cinta di dalamnya. Lalu untuk informan 2 dan 3 memahami Tinder sebagai media sosial yang digunakan untuk melakukan pengenalan dan hiburan. Sehingga informan 2 dan 3 memahami kencan online berbeda dengan menjalin hubungan romantis secara langsung atau *non-online*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yakni dapat ditemukan pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai bagaimana media sosial aplikasi kencan online digunakan untuk menjalin hubungan romantis bagi penggunaannya. Kesamaan lainnya adalah menggunakan pendekatan diskriptif sebagai metode kualitatif penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus media yang diteliti dan fokus utama, penelitian ini memiliki

fokus utama yakni meneliti tentang bagaimana pemahaman pengguna media sosial tinder terhadap fenomena kencan online untuk menjalin hubungan romantis bagi penggunanya. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai fokus utama yakni meneliti Tahapan Perkembangan Hubungan Antar Individu Menggunakan Aplikasi kencan online *Bumble* dalam Menuju Hubungan Romantis. Subjek yang digunakan pada penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

b. PENGELOLAAN HUBUNGAN ANTAR PRIBADI DARI PASANGAN YANG BERKENALAN MELALUI TINDER

Penelitian ini dilakukan oleh Nastiti Laksmi Adi pada tahun 2019 dan berfokus pada pembahasan mengenai pengelolaan hubungan antar pribadi dari pasangan yang berkenalan melalui tinder dengan cara mendiskripsikan bagaimana pengelolaan seseorang terhadap orang lain dalam menjalin hubungan antar pribadi (menjadi pasangan) yang mana kedua orang tersebut melaluinya dengan berkenalan pada aplikasi kencan Tinder.

Penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial, Teori Pelanggaran Segitiga Cinta, dan Teori Keterbukaan Diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi

dengan melihat pengalaman dari pengguna Tinder. Adapun subjek penelitian yang diteliti yakni pengguna aktif Tinder dan telah menggunakannya pada turun waktu 3-6 bulan.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ke 4 (empat) informan mempergunakan aplikasi Tinder secara tidak sengaja. Komunikasi yang dilakukan pada aplikasi Tinder berjalan dengan baik, sehingga keempat informan dapat dengan mudah menemukan pasangan yang mereka dambakan dari aplikasi tersebut. Ketika melakukan pertemuan secara langsung (fisik) untuk pertama kalinya setelah menjalin hubungan komunikasi dari aplikasi Tinder, informan I dan IV merasa sedikit canggung ketika bertemu secara langsung dengan pasangannya. Sedangkan informan II dan III tidak mengalami masalah ketika melakukan pertemuan tatap muka yang pertama kali. Ketika terjadi konflik, keempat informan sepakat untuk menyelesaikan konflik secara langsung.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada milik peneliti, yakni dapat ditemukan pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai bagaimana media sosial aplikasi kencan online digunakan untuk menjalin hubungan romantis bagi penggunanya. Sedangkan untuk perbedaan di dalam penelitian ini yakni terletak pada pendekatan yang dipakai

yakni fenomenologi dan peneliti menggunakan deskriptif. Untuk fokus media yang diteliti, penelitian ini memiliki fokus utama yakni, meneliti untuk menjawab bagaimana orang memahami pemanfaatan aplikasi Tinder sebagai media komunikasi dalam menjalin hubungan antar pribadi, serta untuk mengetahui pengelolaan hubungan antar pribadi yang terjalin dari aplikasi Tinder. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai fokus utama yakni meneliti Tahapan Perkembangan Hubungan Antar Individu Menggunakan Aplikasi kencan online *Bumble* dalam Menuju Hubungan Romantis. Subjek yang digunakan pada penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

c. Konstruksi Makna Kencan Di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi Pada Wanita Pengguna Tinder di Jakarta)

Penelitian ini dilakukan oleh Andi Syarifah Faizana pada tahun 2018 dan berfokus pada pembahasan mengenai pemahaman dari wujud makna kencan pada Tinder, yang mana penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai konstruksi laki-laki pengguna aplikasi kencan Tinder yang ketika ingin memilih pasangan kencan seperti memilih item pada toko online.

Penelitian tersebut menggunakan Teori *Computer Mediated Communication* (CMC) dan Teori Penetrasi Sosial. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang diambil yakni fenomenologi sebagai tipe pendekatan. Adapun subjek penelitian yang diteliti yakni pengguna aktif media sosial kencan online Tinder.

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini yakni teori penetrasi sosial bisa menjawab mengenai “bagaimana seseorang yang memilih lawan kencan di aplikasi Tinder” di artikan layaknya memilih barang di *marketplace*. Penelitian menjelaskan bahwa informan laki-laki pengguna Tinder di Jakarta akan memilih teman kencan, layaknya memutuskan barang yang disukai di *marketplace*. Apabila mereka tertarik dengan perempuan tersebut, maka mereka akan melakukan pertemuan kepada perempuan, setelah pertemuan tersebut barulah hubungan bisa mengarah cepat menuju tahap kencan. Arti kencan dapat dimaknai dengan tahapan “intim”.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti, yakni terletak pada aspek pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Persamaan lain yang dapat ditemukan pada penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai bagaimana media sosial aplikasi kencan online

digunakan untuk mencari pasangan untuk menjalin hubungan kencan atau romantis bagi penggunanya. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, fokus media yang diteliti dan penelitian ini memiliki fokus utama yakni, meneliti untuk menjawab bagaimana orang memahami pemanfaatan aplikasi Tinder sebagai media untuk mencari pasangan layaknya memilih barang pada *online marketplace*, yang mana pemaknaan tersebut mewakili bahwa setiap orang pengguna aplikasi kencan dapat memilih pasangan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai fokus utama yakni meneliti Tahapan Perkembangan Hubungan Antar Individu Menggunakan Aplikasi kencan online *Bumble* dalam Menuju Hubungan Romantis. Subjek yang akan diteliti berbeda dengan subjek penelitian sebelumnya.

d. Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara Yang Berkenalan Dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder

Penelitian ini dilakukan oleh Anissa Rizky F pada tahun 2019 dan memiliki fokus pada pembahasan mengenai bagaimana pasangan dapat mengelola konflik dalam kisah asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sarana media sosial Tinder. Adapun juga tujuan lainnya yakni untuk

mendapatkan informasi terkait bagaimana sebuah pasangan dapat mengurangi rasa ketidakpastian yang dilakukan oleh individu terutama untuk pasangan berasal dari Tinder.

Penelitian ini berpegang pada 2 teori sebagai dasar menemukan hasil penelitian. Kedua teori tersebut adalah *Maintenance Relationship Theory* dan Teori Pengurangan Ketidakpastian. Dalam proses menelitinya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dibantu oleh pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yakni *indepth interview* dan subjek penelitiannya adalah pasangan kekasih yang berkenalan di sosial media tinder serta melakukan pemalsuan identitas hingga melanjutkan hubungannya ke ranah pacaran dan ditambah satu informan perempuan yang telah melakukan pemalsuan identitas di Tinder.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam kehidupan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui media sosial Tinder pasangan asmara lebih memilih menggunakan cara diam dan menjaga jarak dari pasangannya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dan cara itu dipilih untuk dapat meredakan emosi antar pasangan agar tidak berlanjut. Di lain sisi, pasangan asmara yang

berkenalan melalui media sosial Tinder sering kali melakukan pemantauan atau *stalking* kepada pasangannya guna bertujuan untuk mengurangi rasa ketidakpastian terhadap pasangan.

e. Fenomena Keberhasilan Hubungan Asmara Melalui Aplikasi Kencan Online Tinder Dari Jari, Turun Ke Hati

Penelitian ini dilakukan oleh Julianti dan Rifky Andhika pada tahun 2020 dengan berfokus pada bagaimana keberhasilan dalam hubungan asmara yang dilakukan oleh pasangan melalui aplikasi kencan online Tinder. Penelitian ini hadir dilatar belakangi dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang kini serba digital serta berdampak. Salah satu dampak dari hal tersebut adalah ditemukan kegiatan pencarian jodoh yang pada saat ini telah terakulturasi oleh kemajuan digital sehingga menyebabkan pencarian jodoh dapat dilakukan secara online.

Penelitian ini memakai *Interpersonal Communication Theory*, Teori Penetrasi Sosial, dan Teori Keterbukaan Diri sebagai dasar untuk menjawab permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dan teknik pengambilan data yakni wawancara dengan memberikan pertanyaan yang mendalam dan selaras dengan masalah penelitian.

Hasil penelitian ini membuat peneliti memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat yakni pengguna Tinder sukses menjalin hubungan yang lebih serius hingga ke tahap pernikahan setelah melalui beberapa proses panjang seperti berkenalan dan memulai interaksi secara intim melalui aplikasi kencan Tinder.

f. Jagged Love : Narrative of Romance on Dating Apps during Covid-19

Penelitian jurnal internasional ini diteliti oleh Lisa Portolan dan Jodi McAlister pada tahun 2021 yang memiliki fokus penelitian untuk mengungkap bagaimana interaksi seseorang menjadi faktor utama dalam melakukan kegiatan romansa serta hal tersebut dapat mempengaruhi pencarian cinta di aplikasi kencan.

Penelitian ini memakai cara wawancara sebagai teknik pengambilan data dan berfokus pada suatu kelompok tertentu, serta menggabungkan konsep penelitian sosiologis, *The Romantic Masterplot*, *Jagged Love Theory* dan teori naratif.

Hasil penelitian ini terbukti bahwa 6 responden secara sadar telah menggunakan aplikasi kencan sebagai sarana mencari kisah romansa mereka. Kegiatan yang dijalani oleh responden pada awalnya berjalan dengan ringan hingga pada

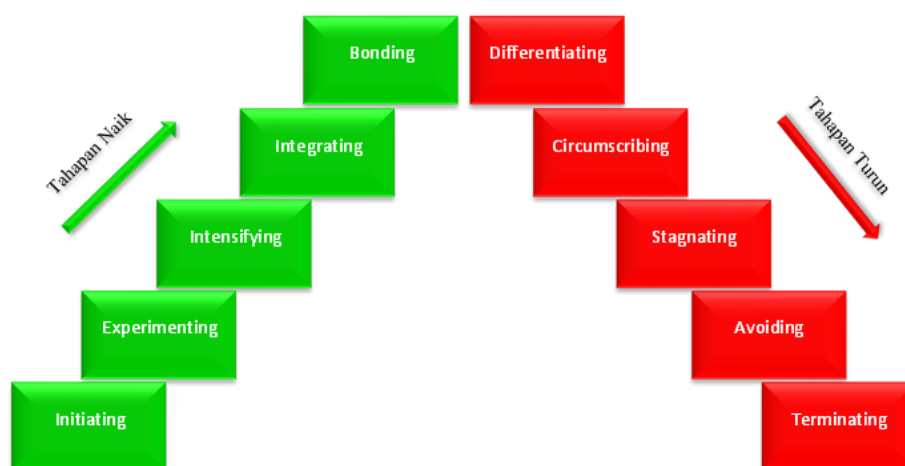
akhirnya kisah romansa di aplikasi kencan mereka harus bertemu dengan masa pandemi, yang mana hal tersebut membuat kemampuan responden dalam menggunakan aplikasi kencan menjadi meningkat dan cepat. Akibat peningkatan kemampuan tersebut, membuat responden secara cepat menemukan kepastian dari pasangan romansa mereka. Meskipun pada awal proses interaksi merasa putus asa, akan tetapi mereka dapat dengan cepat mendapatkan kepastian dari pasangan mereka.

1.5.3. Model Tahapan Perkembangan Hubungan Mark Knapp's

Model tahapan perkembangan milik Mark Knapp's menjelaskan bahwa sebuah proses tahapan dalam menuju hubungan romantis memiliki sepuluh tahapan. Lima tahapan pertama disebut sebagai tahap menuju komitmen dan ada juga tahapan lima berikutnya yang menuju perpisahan. Knapp's (dalam Wisnuwardhani 2012: 118) mengatakan bahwa manusia memiliki sifat sekuensial yang artinya, manusia akan mengikuti tahapan yang berurutan secara urut dengan dimulai dari kesempatan sedikit guna melangkahi tahapan satu ke tahapan berikutnya.

Buku *Human communication in society* model tahapan perkembangan hubungan milik Knapp's (Knapp's, 1978; Knapp's & Vangelisti, 1997) mengkonseptualkan bahwa sebuah perkembangan hubungan romantis di ibaratkan seperti layaknya tangga. Model panggung Knapp's adalah model komunikasi karena mengeksplorasi bagaimana praktik

komunikasi individu mempengaruhi perkembangan dan penurunan hubungan. Misalnya, membatasi diidentifikasi oleh fakta bahwa percakapan pasangan sebagian besar berfokus pada topik "aman", seperti pekerjaan rumah tangga, sedangkan bereksperimen ditentukan oleh upaya komunikasi pasangan agar lebih belajar banyak mengenai satu sama lain. Model tahap ini mengasumsikan bahwa seseorang dapat menentukan tahap apa yang sedang dialami pasangan dengan mengamati apa yang mereka berdua katakan dan lakukan. Adapun tahapan dalam hubungan menurut Knapp's yakni ;



Gambar 1. 1 Tahapan Perkembangan Hubungan Milik Mark Knapp's

Fokus Penelitian yakni : Tahap Menuju Komitmen

1. *Initiating*

Tahap perkembangan hubungan romantis di mana kedua orang berperilaku sedemikian rupa sehingga tampak menyenangkan dan disukai. Perilaku yang ditonjolkan atau di ungkapkan oleh individu

di tahap intiating ini yakni pernyataan umum seperti berkata hello, apa kabar, hingga mengungkapkan rasa mengagumi.

2. *Experimenting*

Tahap perkembangan hubungan romantis di mana kedua orang berusaha untuk belajar tentang satu sama lain. Usaha tersebut dilakukan oleh individu mana kala diri dia tertarik akan lawan bicaranya, sehingga membuat dirinya berusaha untuk tahu mengenai informasi lawan bicaranya. Pernyataan ini lebih mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan bersifat umum dan bukan pertanyaan yang bersifat privasi. Contohnya bertanya mengenai makanan kesukaan, hobi, atau ketertarikan akan suatu hal.

3. *Intensifying*

Tahap perkembangan hubungan romantis di mana kedua orang berusaha untuk meningkatkan keintiman dan keterhubungan, maksudnya adalah ditahap ini kedekatan antar individu sudah mulai terbentuk dengan pembuktian bahwa ditahap ini masing-masing individu telah mau untuk membuka atau membagi beberapa informasi privasi, gaya obrolan yang sudah mulai tidak canggung, komunikasi antar individu mulai lebih sering dan berkembang. Contoh perilaku yang terjadi pada tahap yakni seperti mulai terbuka satu sama lain dengan melakukan curahan hati atau curhat dan sesekali melakukan kegiatan bersama.

4. *Integrating*

Tahap perkembangan hubungan romantis di mana kedua orang menggambarkan diri mereka sebagai pasangan. Pada tahap ini hubungan antar individu telah mengungkapkan perasaan satu sama lain dan pada akhirnya menjadi sepasang kekasih namun tidak bersifat resmi atau belum menjalin *commitment public*.

5. *Bonding*

Tahap perkembangan hubungan romantis yang ditandai dengan komitmen publik. Dimana tahap ini terjadi suatu ikatan resmi yang diakui oleh publik sebagai pasangan resmi.

Penggunaan *Model Tahapan Perkembangan Hubungan* milik Mark Knapp's pada penelitian ini lebih berfokus pada 5 tahapan tangga naik, hal tersebut dikarenakan peneliti ingin memahami dan membuktikan bahwa penggunaan aplikasi berbasis komputer salah satunya aplikasi kencan *Bumble* dapat menjadi wadah untuk berkembangnya suatu hubungan antar individu pengguna aplikasi kencan *Bumble*.

Sejalan dengan fokus dari penelitian yakni penggunaan aplikasi berbasis komputer, peneliti juga berusaha untuk menerapkan bagaimana model tahapan perkembangan hubungan milik Mark Knapp's pada ranah online. Sehingga nantinya akan menemukan suatu hal baru dimana model tersebut yang biasanya

digunakan untuk meneliti secara offline ternyata dapat dilakukan secara online.

1.5.4. Social Information Processing Theory

Teori *Social Information Processing* (SIP) merupakan teori yang menjelaskan bagaimana komputer dapat membantu proses pertukaran informasi antar orang. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Joe Walther pada tahun 1992, yang Joe Walther sendiri menjelaskan bahwa teknologi berbasis media komputer dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam melakukan pertukaran informasi atau pesan secara efektif, sehingga dapat membangun suatu hubungan yang dekat antar penggunanya. *Social Information Processing* (SIP) sadar bahwa dimediasi oleh komputer memiliki akses yang terbatas akan penggunaan bahasa isyarat non-verbal. Dalam format mediasi oleh komputer, pengguna hanya dapat menggunakannya dengan memanfaatkan basis teks, seperti email dan pesan instan. Yang basis teks ini sangatlah bergantung pada pesan yang diketik. Sedangkan penggunaan visual ataupun audio pengguna lebih dapat mengekspresikan diri mereka dari pada ketika menggunakan basis teks. Teori ini memberikan saran kepada komunikator bahwa mereka diharuskan dapat beradaptasi pada setiap sekatan dari media.

Social Information Theory menjelaskan mengenai pesan yang diketik sama halnya dengan pesan digunakan secara lisan pertemuan offline, hal tersebutlah yang membuat penolakan terkait alat yang dimediasi

komputer dinilai kurang berguna sebagai pembentuk kesan dan hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, komunikator sangat bertopang pada pesan ketikan sebagai jalan utama mereka, dimana isi setiap pesan isyarat verbal berisikan dampak yang kuat atas terwujudnya kesan dan hubungan interpersonal.

Joe Walther menjelaskan pada perspektif hypersonal dimana ada 4 efek media yang menjadikan suatu komunikasi berproses pada CMC. 4 efek tersebut yakni:

a. Sender: *Selective Self-Presentation*

Berkenalan secara online memiliki peluang untuk menghadirkan kesan positif lebih besar dibanding dengan tatap muka.

b. Receiver: *Overattribution of Similarity*

Penerima memiliki kesamaan yang sama dengan pengirim pesan dan begitu juga sebaliknya. Bertemu secara online berbeda seperti bertemu tatap muka, hal ini dikarenakan online memiliki keterbatasan yang salah satunya antar individu tidak dapat bersentuhan. Namun pada efek kedua ini, ketertarikan muncul dikarenakan memiliki kesamaan antar individu.

c. Channel: Communication on Your Own Time

Pada umumnya berkomunikasi secara offline dengan seseorang harus menyesuaikan jadwal, namun berbeda dengan komunikasi yang tercipta karna bantuan media atau komunikasi online. Komunikasi secara online dibantu dengan media sebagai mediasinya, dapat dilakukan dengan lebih mudah tanpa harus berada di tempat maupun waktu yang sama.

d. Feedback: Self-Fulfilling Prophecy

Kepastian akan ekspektasi seseorang kepada orang lain terhadap konfirmasi bahwa mereka tertarik atau tidak tertarik.

Penggunaan *Social Information Theory* pada penelitian ini yakni membantu peneliti dalam memahami bagaimana individu berhasil mendapatkan pasangan dengan memanfaatkan aplikasi kencan *Bumble* dan menggunakan fitur pesan yang telah disediakan oleh aplikasi kencan *Bumble*. Sesuai maksud dari teori ini, peneliti ingin membuktikan bahwa individu dapat meningkatkan level komunikasi antar personal dengan menggunakan aplikasi berbasis komputer salah satunya adalah aplikasi kencan *Bumble*.

1.5.5. Teori Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor merupakan pengembang dari Teori Penetrasi Sosial yang menggambarkan pola pengembangan suatu hubungan, kemudian kegiatan mereka diidentifikasi dalam perwujudan penetrasi sosial dengan berfokus terhadap proses terjadinya ikatan hubungan antar individu yang berawal dari komunikasi superfisial atau komunikasi tidak akrab menuju ke arah komunikasi intim (West&Turner, 2009, h. 167). Pada tahap awal dalam hubungan biasanya dicirikan dengan adanya kesempitan (*norrowness*), kesempitan (*narrowness*) yang dimaksud adalah isi topik pembicaraan yang digunakan cenderung hanya sedikit dan tidak intim. Hal tersebut sering terjadi ketika pertama kali komunikasi terjalin. Terlebih lagi pemilihan topik yang sedikit dan dangkal ini dilakukan agar menghindari perasaan tidak nyaman. Pemilihan topik akan semakin meluas dan mendalam apabila tingkat perkembangan hubungan berkembang ke arah yang baik, sehingga timbul perasaan nyaman diantara kedua individu. Dengan kata lain kunci dari perkembangan hubungan ini adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*). Dalam melakukan komunikasi yang intens, penggunaan aplikasi kencan online *Bumble* secara tidak langsung masuk kedalam bagian dari tahapan penetrasi sosial adalah sebuah proses komunikasi superfisial ke arah komunikasi yang lebih intim.

Adapun asumsi teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor (dalam Rohim, 2009, h. 84) yakni:

- a. Hubungan mengalami suatu kemajuan dari tidak intim menjadi intim
- b. Perkembangan hubungan yang sistematis dan terprediksi
- c. Perkembangan hubungan meliputi depentrasi (penarikan diri) dan disolasi
- d. Pembukaan diri merupakan poin inti dari adanya perkembangan hubungan.

Penggunaan *Teori Pentrasi Sosial* pada penelitian ini yakni membantu peneliti dalam mengungkap bagaimana individu melakukan intensitas komunikasi dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan pemilihan topik agar tidak terjadi kesempitan (*narrowness*). Artinya peneliti akan berupaya mengungkap bagaimana individu dalam melakukan intensitas komunikasi dan pemilihan topik ketika sedang berkomunikasi oleh lawan bicara berdasarkan keterangan dari individu itu sendiri.

1.6.Operasionalisasi Konsep

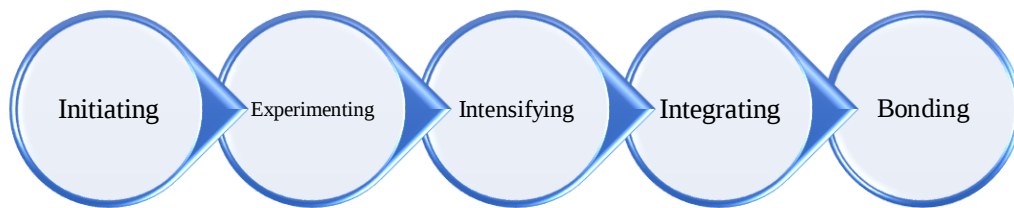
1.6.1. Tahapan Perkembangan Hubungan Romantis pada Aplikasi

Kencan Bumble

Tahapan perkembangan hubungan pada kehidupan manusia biasanya terjadi pada dua individu atau lebih yang saling berkenalan dan saling berkomunikasi lebih lanjut menjadi intim. Pertemuan ini dapat dilakukan dengan bertemu secara offline maupun online dengan berbagai sarana pendukung. Salah satu pertemuan yang diangkat oleh penelitian ini

adalah pertemuan antar individu secara online dengan di mediasi oleh aplikasi kencan online.

Tahapan perkembangan hubungan digunakan untuk meneliti bagaimana perkembangan hubungan yang terjadi antar individu di dalam aplikasi kencan online. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui perbedaan proses yang terdapat pada kegiatan komunikasi di dalam aplikasi kencan online dengan bantuan dari tahapan perkembangan milik Mark Knapp's yakni *Initiating*, *Experimenting*, *Intensifying*, *Integrating*, dan *Bonding*.

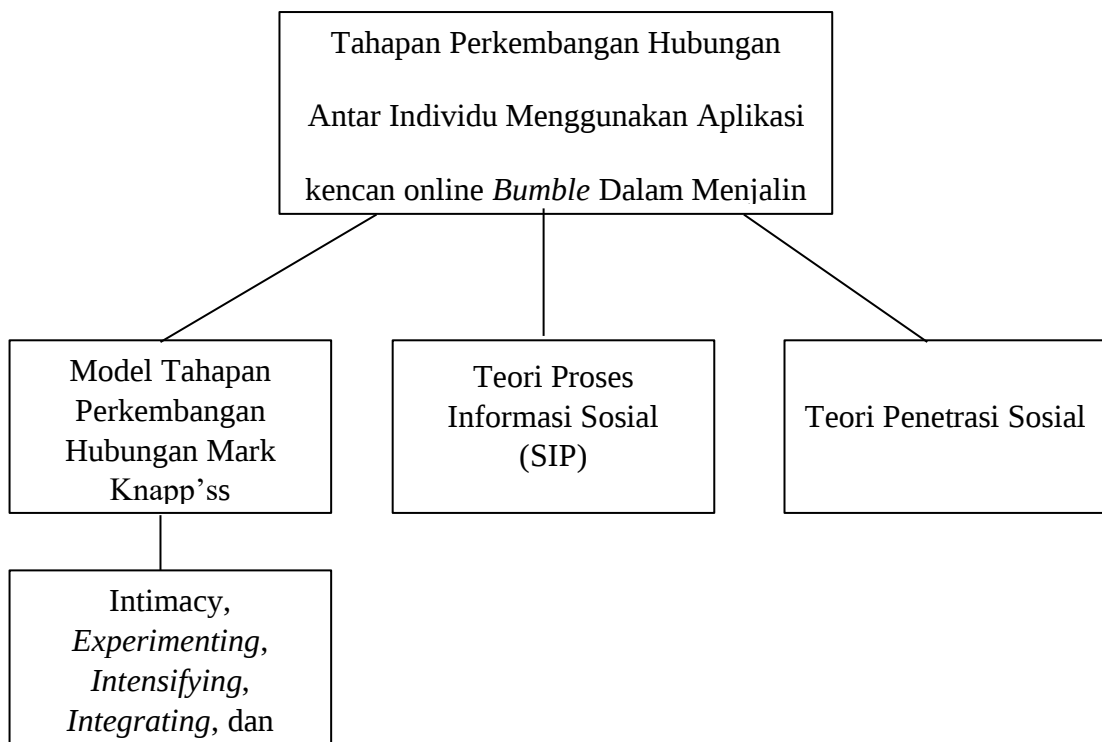


Gambar 1. 2 Tahapan Perkembangan Hubungan Tangga Naik Mark Knapp's

Tidak hanya itu, model tahapan perkembangan hubungan ini diperkuat dengan adanya 2 teori yakni teori proses informasi sosial dan teori penetrasi sosial. Teori proses informasi sosial membantu untuk meneliti pada bagian proses pertukaran informasi yang terjalin antar individu. Teori ini juga memperkuat penjelasan pada penggunaan tahapan perkembangan milik Mark Knapp's dengan tujuan memperkuat guna

melihat peranan media aplikasi kencan online *Bumble* sebagai sarana komunikasi dan perkembangan hubungan individu.

Teori penetrasi sosial digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana proses atau topik pembicaraan antar individu menjadi intim. Hal tersebut dikarenakan teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa setiap individu dapat menjalin komunikasi yang awalnya superfisial atau tidak kenal menjadi komunikasi intim. Penjelasan dari teori penetrasi sosial ini menerangkan bahwa setiap pembicaraan antar individu yang tidak saling kenal akan mengalami kesempitan pada topik pembicaraan, namun teori ini berkata bahwa hal tersebut dapat dihilangkan apabila kedua individu tersebut saling terbuka satu sama lain dalam membagi informasi.



Gambar 1. 3 Kerangka Konseptual Penelitian

Dari beberapa penjelasan terkait masing-masing teori yang digunakan pada penelitian ini, maka dapat dioperasionalisasikan menjadi;

1. Alasan individu menggunakan aplikasi kencan online *Bumble* sebagai alat berkenalan dengan orang baru
2. Bagaimana tahapan perkembangan hubungan antar individu di aplikasi kencan online *Bumble*
3. Bagaimana antar individu dapat menjalin komunikasi superfisial menjadi intim
4. Bagaimana penyesuaian diri antar individu dapat terjadi satu sama lain

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana tujuan penelitian ini untuk menciptakan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta maupun sifat-sifat populasi hingga objek tertentu (Kriyantono, 2006:69). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini dikarenakan peneliti ingin mengeksplor peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dikuantitatifkan. Sehingga penelitian ini akan mendiskripsikan mengenai tahapan perkembangan hubungan antar individu menggunakan aplikasi kencan *Bumble* dalam menuju hubungan romantis.

Peneliti berusaha untuk mengungkap esensi pada situasi sosial yang terjadi kepada pengguna aplikasi kencan *Bumble* dalam tahapan

perkembangan hubungan antar individu di dalamnya. Dengan kata lain peneliti ingin mendiskripsikan tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel dan riset ini dipergunakan oleh peneliti untuk dapat menggambarkan tahapan perkembangan hubungan antar individu menggunakan aplikasi kencan *Bumble* dalam menuju hubungan romantis. Sehingga untuk memenuhi hal itu, maka penggunaan pengambilan data secara wawancara mendalam dapat menjadi cara utama dalam mengumpulkan data.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengguna laki-laki dan perempuan yang pernah atau sedang menggunakan aplikasi kencan online *Bumble* dalam kurun waktu lebih dari 3 bulan, berusia 18-25 tahun, dan pernah berhasil atau sedang menjalani hubungan serta mendapatkan pasangan dari aplikasi kencan *Bumble*. Peneliti memilih informan pengguna *Bumble* dalam kurun waktu tersebut sebagai subjek dikarenakan pertimbangan bahwa di masa sekarang ini individu mencoba untuk menjalin komunikasi, guna mendapatkan suatu hubungan romantis dengan memulai perkenalannya melalui dunia maya. Perkenalan melalui dunia ini umumnya berbasis internet dengan menggunakan aplikasi salah satunya melalui *Bumble*.

1.7.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung bertemu dengan subjek penelitian dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengambilan data melalui wawancara dilakukan dengan kegiatan peneliti memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan dan nantinya peneliti akan mendapatkan hasil wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini ialah pengumpulan data pendukung dengan mengumpukannya melalui internet, sumber tertulis maupun studi kepustakaan dengan menselaraskan fokus permasalahan dari penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa seperti internet, buku, jurnal, artikel maupun referensi lainnya yang sesuai atau selaras dengan penelitian.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

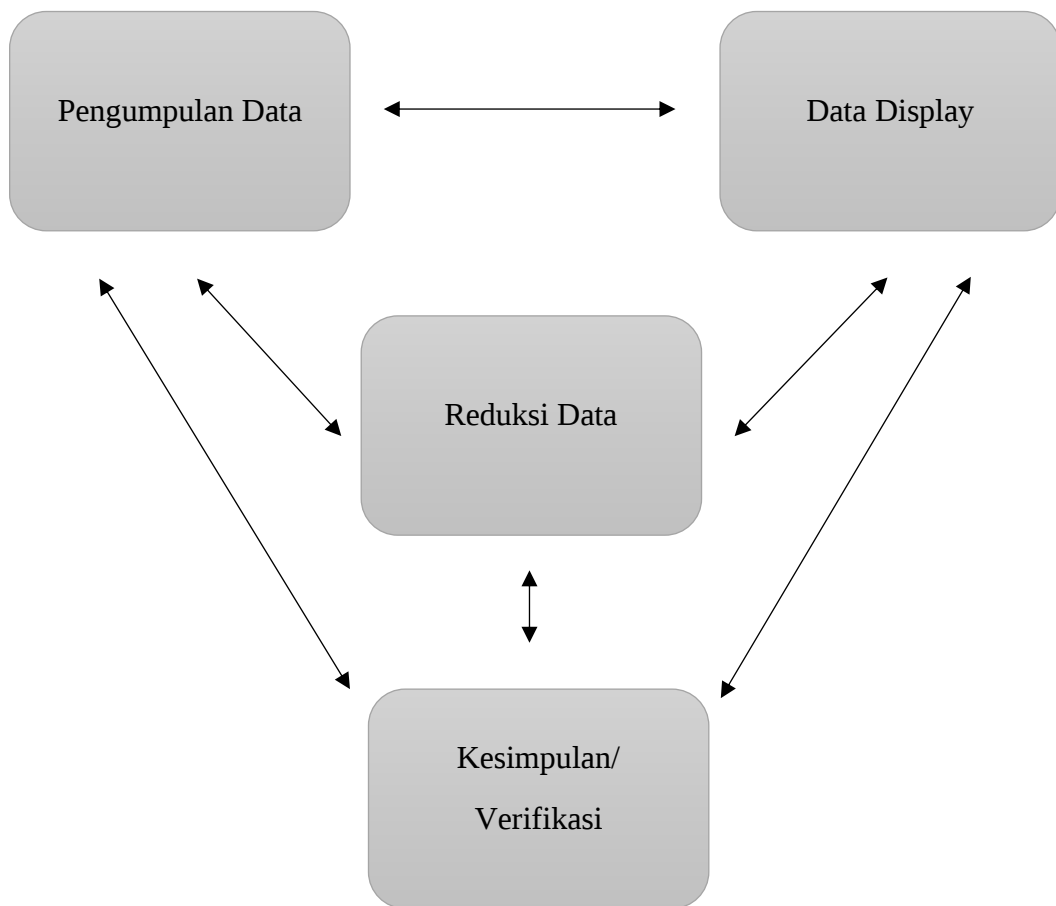
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan dibantu oleh rekaman atau *recorder*. Penggunaan teknik tersebut bertujuan guna mengumpulkan data informasi mendalam (Kriyantono, 2006:102). Peneliti juga menggunakan rekaman suara guna bertujuan terhindar dari kehilangan data informasi dan nantinya peneliti akan meminta izin terlebih dahulu kepada informan ketika akan menggunakan alat perekam.

Sebelum memulai wawancara, peneliti akan membuat daftar pertanyaan dan pedoman terlebih dahulu sesuai dengan konsep yang telah dioperasionalkan. Bentuk pertanyaan yang diajukan oleh peneliti merupakan pertanyaan terbuka, sehingga dengan hal ini peneliti tidak mempunyai kuasa terhadap respon dari pengguna *Bumble*. Setelah itu peneliti bisa memaparkan mengenai gambaran dari penelitian secara ringkas maupun jelas mengenai topik penelitian kepada informan. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah informan dalam memahami maksud dari pertanyaan dan menjawab setiap pertanyaan yang ada.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yakni analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung ketika sedang mengumpulkan data dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, sehingga mendapatkan datanya jenuh. Analisis data model Miles dan Huberman memiliki 3 hal utama yakni reduksi data, penyajian data (*data display*) dan kesimpulan/verifikasi. (Sugiyono 2018:246)

Teknik analisis ini diawali oleh pengumpulan data dan aspek 3 yang menjadi hal utama memiliki keterkaitan satu sama lainnya bermula dari sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dengan berbentuk sejajar guna membangun wawasan umum yang disebut analisis.



Gambar 1. 4 Analisis data model Miles dan Huberman

Analisis data model Miles dan Huberman ini di urutkan sebagai berikut

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan secara memperoleh data primer dan sekunder dengan membagi 2 bagian menjadi Deskriptif dan

Reflektif. Deskriptif merupakan data alami yang lahir tanpa ada penafsiran dari peneliti dan Reflektif hadir berisikan komentar ataupun kesan dari peneliti.

b. Reduksi data

Menurut sugiyono (2018: 247-249) reduksi data artinya merangkum dengan memfokuskan untuk memilih hal-hal utama yang selaras pada topik penelitian. Pada proses ini data yang penting sajalah yang akan direduksi atau dirangkum dan untuk data yang tidak berkaitan atau berbeda dengan topik penelitian akan dibuang. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat dan memusatkan pada hal-hal yang selaras dengan topik penelitian guna mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan.

c. Data Display atau penyajian data

Penyajian data pada penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dengan cara membuat tulisan, atau kata-kata, tabel, grafik, *flowchart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data ini guna mempermudah peneliti untuk menggolongkan atau mengorganisasikan temuan-temuan sehingga mudah dipahami.

d. Penarikan kesimpulan

Menurut sugiyono (2018: 252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat terjawab sejak awal, namun tidak semuanya akan terjawab dengan cepat sejak awal. Hal tersebut terjadi karena

perumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dikarenakan data lapangan yang selalu mengalami perkembangan sebelum, ketika maupun sesudah penelitian dilapangan. Akhir dari temuan ini dapat membantu untuk memperjelaskan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran sebuah objek yang sebelumnya tidak jelas menjadi jelas setelah adanya penelitian ini. Tidak lupa bahwa penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Data yang menjadi final pada penelitian ini dapat dikatakan sebagai data yang berisikan informasi utuh dalam satu kategori, sehingga membuat munculnya ketegori baru dari kategori yang telah ada.

1.7.6. Uji Kualitas Data

Menurut Sugiyono (2015), menjelaskan bahwa untuk melakukan uji kualitas data terhadap penelitian kualitatif ada empat aspek yang perlu diperhatikan, yakni *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Credibility

Credibility adalah aspek kepercayaan, dimana data diperoleh melalui wawancara mendalam harus valid dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Transferability

Transferability adalah pengujian yang digunakan untuk melakukan keabsahan eksternal ketika dapat menunjukkan tidaknya hasil penelitian diterapkan ke populasi dimana sampel diambil.

3. *Dependability*

Dependability adalah melakukan mengecek dan pemeriksaan terhadap seluruh proses yang terjadi pada penelitian, hal ini untuk menemukan ada tidaknya kekeliruan dalam penelitian.

4. *Confirmability*

Confirmability adalah sebuah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui objektivitas penelitian. Hasil dari penelitian dapat disebut objektif ketika sudah disepakati dan disetujui oleh banyak orang.

1.7.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam meneliti subjek penelitian, yang mana penelitian ini hanya berfokus pada individu yang menggunakan aplikasi kencan *Bumble* dengan rentan usia 18-25 tahun. Selain hal tersebut, peneliti pastinya akan melakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber (pengguna aplikasi kencan *Bumble*) sebagai keabsahan data.